



Karya Ordo Fransiskan Fratrum Minorum (OFM) di Manggarai pada era kontemporer

The work of the Franciscan Order Fratrum Minorum (OFM) in Manggarai in the contemporary era

Maria Kristina Ngoe¹, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo², I Kadek Surya Jayadi³

Universitas Udayana

Email: mariakristinangoe@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 20-06-2026

Revised : 22-06-2026

Accepted : 24-06-2026

Published : 26-06-2026

Abstract

This study examines the contribution of the Order of Friars Minor (OFM) to the development of the Catholic Church in Manggarai from 2010 to 2022. This study aims to understand the role of the Franciscan Order (OFM) in the development of the Christ the King Parish in Pagal, Manggarai; to understand the influence of the Franciscan Order (OFM) on the lives of the Catholic community in Manggarai; and to understand the implications of the Franciscan Order's (OFM) role for the development of the social life of Catholics in Manggarai. This study employs a historical methodology encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was conducted through direct field observations, in-depth interviews with the parish priest, friars, and religious leaders, as well as literature reviews and documentary analysis. The research findings indicate that the contributions of the Franciscan Order in Manggarai have played a highly significant role in the development of the Catholic Church in Manggarai through pastoral ministry, education, social services, cultural inculturation, and ecological pastoral care. Furthermore, the presence of the OFM through the St. Joseph Monastery in Pagal not only strengthened the religious life of the faithful but also brought about social change, strengthened the Church's ties with local culture, and improved the quality of life for the community in Pagal, Manggarai, from 2010 to 2022.

Keywords: *Contribution, Franciscan Order, Catholic*

Abstrak

Penelitian ini membahas kontribusi Ordo Fratrum Minorum (OFM) terhadap Perkembangan Gereja Katolik di Manggarai 2010–2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran Ordo Fransiskan (OFM) dalam perkembangan Gereja Paroki Kristus Raja Pagal di Manggarai, memahami pengaruh Ordo Fransiskan (OFM) terhadap kehidupan masyarakat katolik di manggarai, dan memahami tentang implikasi peran ordo fransiskan (OFM) bagi perkembangan kehidupan sosial umat Katolik di Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara mendalam dengan pastor, bruder, dan tokoh agama, serta studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Ordo Fransiskan di Manggarai memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan Gereja Katolik di Manggarai yang melalui pelayanan pastoral, pendidikan, sosial, inkulturasi budaya, dan pastoral ekologi. Selain itu, kehadiran OFM yang melalui Biara Santo Yosef Pagal tidak hanya memperkuat kehidupan religius umat, tetapi membawah perubahan sosial, mempererat hubungan Gereja dengan budaya lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Pagal Manggarai pada tahun 2010-2022.

Kata Kunci: *Kontribusi, Ordo Fransiskan, Katolik*



PENDAHULUAN

Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi berbagai ordo dan kongregasi religius yang datang bersama gelombang misi sejak abad ke-16. Melalui jalur perdagangan Portugis, para misionaris mulai memperkenalkan ajaran iman Katolik di berbagai wilayah Nusantara, salah satunya termasuk di Flores dan Timor. Dari berbagai Ordo yang berkarya di Nusantara, seperti Ordo Dominikan, Ordo Fransiskan (OFM), Societas Verbi Divini (SVD), dan Serikat Jesuit (SJ). Dari ketiga Ordo ini, Ordo Fratrum Minorum (OFM) memiliki kontribusi penting dalam penyebaran dan pengembangan Gereja Katolik di Indonesia. (Surimawati, 2025:4).

Di Nusa Tenggara Timur, agama Katolik berkembang dengan cepat dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Penyebaran ajaran Katolik bukan hanya dilakukan lewat pewartaan Injil, tetapi melalui berbagai kegiatan lain seperti pendidikan, pelayanan sosial, dan pendekatan budaya. Para misionaris berusaha memahami bahasa dan tradisi lokal sehingga ajaran Katolik dapat diterima tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal masyarakat setempat. Cara pendekatan seperti ini kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong kuatnya perkembangan Gereja Katolik di Flores, termasuk di Wilayah Manggarai.

Kedatangan OFM di Manggarai dimulai pada tahun 1953. Pada saat itu, Gereja sedang menghadapi keterbatasan tenaga pastoral sementara jumlah umat terus bertambah. Pada tahun 1956, Paroki Kristus Raja Pagal secara resmi dipercayakan kepada Ordo Fransiskan (OFM) sebagai pusat pelayanan. Sejak saat itu, Ordo Fransiskan (OFM) mulai melayani kebutuhan rohani umat, dan berperan aktif dalam mengambil bagian di berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Eddy, 2019:250). Melalui Biara Santo Yosef Pagal, OFM mengembangkan karya pastoral, pendidikan, pembinaan calon imam, serta pelayanan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Dalam perkembangan pelayanan, Ordo Fransiskan melakukan pendekatan pelayanan yang khas melalui spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yang menekankan kesederhanaan, persaudaraan, dan kepedulian terhadap alam ciptaan. Nilai-nilai spiritualitas tersebut diwujudkan melalui pembinaan iman umat, pengelolaan lembaga pendidikan, dan pengembangan pastoral ekologi. Kehadiran OFM di Pagal Manggarai juga mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis antara ajaran Gereja dan budaya lokal Manggarai melalui berbagai misa inkulturasi. (Wawancara dengan Gregorius, 2024).

Dalam kajian sejarah, kontribusi OFM bagi perkembangan Gereja Katolik di Manggarai masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi dan peran Ordo Fransiskan (OFM) dalam perkembangan Gereja Katolik di Manggarai, terlebih khusus melalui karya pastoral, pendidikan, sosial, dan budaya, yang dilakukan di Biara Santo Yosef Pagal 2010–2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi kontribusi Ordo Fransiskan dalam perkembangan Gereja Katolik di Manggarai dari tahun 2010 sampai tahun 2022. Tahap penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik adalah tahapan pertama pengumpulan sumber dengan cara menemukan berbagai sumber, baik berupa tulisan, lisan, maupun dokumentasi. Sumber primer diperoleh dengan



melakukan wawancara dengan para informan mengenai sejarah masuknya Ordo Fransiskan (OFM) dan peran Ordo Fransiskan (OFM) di Pagal. Sumber sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, arsip, tesis, skripsi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Tahan verifikasi (kritik sumber) melakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Melalui kritik sumber yang bertujuan untuk penyeleksian informasi yang akan berguna untuk menambah wawasan peneliti bahwa informasi yang sudah didapat dari sumber data dapat dipercaya atau tidak.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi untuk memberikan makna tersirat dari data yang sudah ditemukan dan menghubungkan data-data yang ditemukan dilapangan. Tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi adalah penulisan sejarah masa lampau agar peristiwa tersebut tidak mudah dilupakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ordo Fransiskan (OFM) di Manggarai

Perkembangan Gereja Katolik di Manggarai adalah bagian dari sejarah yang panjang, dimulai dengan kedatangan misionaris ke Flores, hingga semakin berkembangnya berbagai karya pastoral di wilayah Manggarai. Dalam konteks ini, Ordo Fransiskan (OFM) hadir untuk memperkuat karya pelayanan Gereja yang sebelumnya dilayani oleh Societas Verbi Divini (SVD) dan dialihkan ke Ordo Fransiskan (OFM). Kehadiran OFM di Manggarai, khususnya di Pagal yang melalui Paroki Kristus Raja Pagal dan Biara Santo Yosef Pagal, turut menjadi salah satu faktor penting yang mendorong berkembangnya kehidupan Gereja di wilayah Pagal dan sekitarnya. (Fransiska, 2018:75).

Biara Santo Yosef Pagal berdiri pada tahun 1961. Biara ini berperan tidak hanya sebagai tempat tinggal para pastor dan bruder Fransiskan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan bagi calon pastor OFM. Keberadaan lembaga postulan di Biara Santo Yosef Pagal menunjukkan bahwa Pagal bukan sekadar sebagai pusat pelayanan pastoral, melainkan juga sebagai pusat pembinaan panggilan hidup religius. Melalui proses formasi postulan, Ordo Fransiskan berusaha menanamkan nilai-nilai spiritualitas Fransiskan kepada para pengikutnya seperti kesederhanaan, persaudaraan, dan semangat melayani sesama. (Eddy, 2019:253).

Dalam bidang pastoral, OFM juga berperan aktif dalam memperkuat kehidupan umat melalui pelayanan sakramen, pendampingan Komunitas Basis Gereja (KBG), pembinaan orang muda, serta pengembangan kehidupan religius. Pendekatan yang digunakan oleh Fransiskan terhadap masyarakat setempat bukan bertujuan menghilangkan budaya lokal, tetapi lebih menekankan dialog dan inkulturasi. Hal ini dapat terlihat dalam perayaan liturgi yang menggunakan bahasa Manggarai, pelaksanaan misa inkulturasi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Manggarai. Pendekatan tersebut membantu umat menghayati iman Katolik tanpa harus melepaskan identitas budaya Manggarai.

Peran OFM di Pagal, Manggarai juga terlihat dalam bidang pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Selain mengelola lembaga pendidikan dan asrama. Para Fransiskan juga aktif dalam mendampingi umat melalui berbagai kegiatan pembinaan sosial. Salah satu pelayanan yang paling menonjol adalah program pusat ekopastoral Fransiskan di Pagal. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk menerapkan pertanian organik, menjaga kelestarian lingkungan, serta



mengembangkan sumber ekonomi yang berkelanjutan. Karya ini mencerminkan spiritualitas Fransiskan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, dan alam ciptaan. (Wawancara dengan Antonius, 2026).

Kehadiran Ordo Fransiskan di Manggarai, terlebih khusus di Pagal, memberikan dampak yang sangat signifikan dalam pertumbuhan iman umat. Misi Fransiskan di Manggarai diwarnai juga dengan pertumbuhan dan perkembangan Gereja Katolik di Manggarai yang memperlihatkan bahwa Gereja berkembang melalui pendekatan budaya. Para misionaris membangun kesadaran iman umat bukan secara paksa atau menghilangkan budaya-budaya lokal masyarakat setempat, melainkan mewartakan Injil berangkat dari cara berpikir yang masih mengandalkan roh leluhur. Para misionaris perlahan masuk dan mengajarkan ajaran Katolik yang masih berlandaskan budaya adat setempat (Margareta, 2025:2).

Tidak hanya dalam pengembangan iman, OFM juga menghidupi spiritualitas Santo Fransiskus Assisi melalui karya ekopastoral, para Fransiskan melakukan pengembangan pertanian organik, mendukung kelompok tani, konservasi hutan, dan mata air, serta mengintegrasikan muatan lokal dalam mendampingi sekolah-sekolah. Pelaksanaan pelayanan ini merupakan wujud nyata dari komitmen JIPC-OFM Indonesia terhadap keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (Wawancara dengan Antonius, 2026).

Misi OFM di Pagal dan Manggarai tidak lagi sebatas pelayanan pastoral yang bersifat umum, tetapi berkembang menjadi pelayanan pastoral yang menyeluruh. Dengan memadukan iman, budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan (ekologi), yang kini terus berlanjut.

Peran Ordo Fransiskan (OFM) dalam Perkembangan Gereja Katolik di Manggarai

Ordo Fransiskan (OFM) memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan Gereja Katolik di Manggarai, melalui karya pelayanan yang dijalankan di Biara Santo Yosef Pagal. Dalam bidang pastoral, Ordo Fransiskan melaksanakan pelayanan pembinaan iman umat sebagai inti dari pelayanannya. Pembinaan ini diwujudkan melalui perayaan ekaristi, katekese, pendampingan Komunitas Basis Gereja (KBG), dan pelayanan sakramen. Dengan melakukan pendekatan dengan umat, pastor Fransiskan bukan hanya mengajarkan ajaran Gereja, melainkan juga menghadirkan teladan hidup yang sederhana dan persaudaraan. (Yohanes, 2025:325).

Dampaknya sangat terasa nyata di Paroki Pagal, dengan meningkatnya partisipasi umat dalam kehidupan menggereja, tumbuhnya semangat kerja sama dalam KBG, serta berkembangnya kesadaran iman yang diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ciri khas pastoral Ordo Fransiskan juga terlihat jelas dalam pengembangan pastoral ekologi yang menggabungkan pembinaan iman dengan tanggung jawab menjaga lingkungan hidup (Benediktus, 2025 : 90).

Dalam bidang pendidikan dan sosial, OFM berupaya menjawab kebutuhan masyarakat melalui berbagai pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satunya adalah adanya Taman Kanak-Kanak Arengkoe, asrama putra, serta lembaga postulan. Hal ini menunjukkan komitmen OFM dalam membangun sumber daya manusia sejak usia dini hingga tahap pembinaan hidup religius. Pelayanan sosial dilakukan melalui seksi karitas yang berfokus pada kelompok rentan, seperti keluarga kurang mampu, lanjut usia, dan penyandang disabilitas. Pelayanan sosial dilakukan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ini mencerminkan bentuk



nyata praktik sosial keagamaan yang menempatkan pelayanan kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan sebagai bagian penting dari pewartaan Injil (Wawancara dengan Marsel, 2026).

Peran Ordo Fransiskan di Pagal Manggarai terlihat juga dalam upaya pelestarian dan inkulturasi budaya Manggarai. Para Fransiskan memandang budaya lokal sebagai ruang untuk bertumbuhnya iman dan dihayati secara mendalam. Pendekatan ini diwujudkan melalui perayaan ekaristi, yaitu misa inkulturasi yang menggunakan bahasa Manggarai dan *Torok* sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat. Dengan adanya misa inkulturasi ini, masyarakat merasakan bahwa budaya mereka dihargai. Ini menjadi salah satu sarana untuk memperkuat hubungan antara Gereja dan masyarakat Manggarai (Filipus, 2014:72).

Implikasi Kehadiran OFM

1. Implikasi Kehadiran OFM Terhadap Kehidupan Beragama

Kehadiran Ordo Fransiskan (OFM) di Pagal, Manggarai, melalui Biara Santo Yosef Pagal memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan beragama umat Katolik di Pagal. Dampak tersebut dapat terlihat dalam, semakin kuatnya penghayatan iman umat melalui berbagai kegiatan pastoral, seperti perayaan liturgi, katekese, pendampingan Komunitas Basis Gereja (KBG), serta pelayanan OFM yang menekankan kedekatan dengan umat. Prinsip hidup sederhana yang ditunjukkan oleh para Fransiskan diwujudkan melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah umat (Wawancara dengan Damianus 2026).

Lewat pelayanan ini, para Fransiskan diterima baik oleh masyarakat setempat. Para Fransiskan melaksanakan pelayanan lewat pendekatan pastoral liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan kepedulian terhadap lingkungan lewat program ekologi. Hal ini terbukti mendorong partisipasi umat Orang Muda Katolik (OMK) dalam berbagai kegiatan Gereja (Wawancara dengan Damianus, 2026). Nilai-nilai spiritualitas Fransiskan tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi dihayati dalam kehidupan sehari-hari umat.

Selain memperkuat kehidupan iman, kehadiran OFM juga mendorong berkembangnya berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan umat dalam kehidupan Gereja. Seperti yang terlihat, sekarang berkembang beberapa Ordo di Pagal, seperti Ordo Fransiskan Sekular (OFS) di kalangan umat awam, Kongregasi Religius Fransiskan Misionaris Maria (FMM) yang berkolaborasi dalam pelayanan di Pagal (Wawancara dengan Damianus, 2026). Serta semakin meningkatnya minat kaum awam untuk mengikuti panggilan hidup religius. Keberadaan Biara Santo Yosef Pagal sebagai rumah formasi postulan semakin menegaskan peran OFM sebagai pusat pembinaan dan pengembangan panggilan Gereja.

2. Implikasi OFM Kehidupan Sosial dan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, kehadiran OFM di Pagal Manggarai memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan pendidikan (Avika, 2021:25). Salah satu kontribusi Ordo Fransiskan dalam bidang pendidikan yaitu pembangunan SMP Umat. Sekolah ini adalah sekolah menengah pertama yang menjadi akses pendidikan formal bagi masyarakat di Pagal yang pada saat itu belum ada sekolah negeri di Pagal. Pendirian sekolah ini melibatkan kerjasama antara OFM dan tokoh-tokoh masyarakat di Pagal. Kerjasama ini kemudian diperkuat dengan adanya pembentukan yayasan pendidikan dan penyediaan tenaga pengajar yang kompeten (Wawancara dengan Marsel, 2026).



Selain itu, para OFM juga menyediakan asrama. Dengan adanya asrama ini, para OFM memberikan perhatian khusus pada pembinaan karakter melalui pendampingan yang dilakukan oleh para Bruder OFM dan Frater OFM. Para Fransiskan menanamkan pendidikan formal dan pembinaan hidup melalui kedisiplinan, tanggung jawab, spiritualitas dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini, pendidikan sekolah menengah yang dulunya SMP Umat sekarang mulai berkembang dan menjadi SMP Negeri 1 Cibal (Wawancara Marsel, 2026).

Dalam bidang sosial, kehadiran OFM turut membentuk kehidupan masyarakat yang lebih partisipatif dan berlandaskan semangat persaudaraan. Keterlibatan para OFM dalam pengelolaan pendidikan, pembangunan fasilitas Gereja, dan berbagai kegiatan masyarakat mendorong tumbuhnya budaya kerja sama dan budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di Pagal. Nilai-nilai spiritualitas Fransiskan tidak hanya dihayati dalam kehidupan religius, tetapi juga tercermin dalam relasi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi OFM tidak semata-mata dalam akses pendidikan, tetapi juga membantu dalam membentuk etos sosial yang saling memperkuat solidaritas di tengah Masyarakat Pagal (Heribertus, 2016).

3. Implikasi OFM Terhadap Masyarakat Lokal

Kehadiran Ordo Fransiskan (OFM) di Pagal membawa implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat lokal. Pendekatan yang dilakukan oleh para Fransiskan terhadap masyarakat bercirikan persaudaraan universal dan semangat minoritas. Para Fransiskan menempatkan diri sebagai yang kecil dan rendah hati, dengan hal ini mereka lebih dekat dengan seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, suku, maupun agama.

Para Fransiskan tidak memandang adat sebagai hambatan, melainkan secara aktif mempelajari dan mengintegrasikan budaya Manggarai dalam praktik pastoral, sebagaimana terlihat dalam keterlibatan para Fransiskan dalam ritus *teing hang*, *kebung mbaru*, dan penyelenggaraan misa inkulturasi yang dilakukan setiap minggu ke-3 dalam setiap bulan. Pendekatan ini melahirkan identitas untuk orang Manggarai, yang sering disebut Identitas Manggarai Katolik, suatu identitas yang dikenal sebagai ajaran Katolik dan budaya Manggarai tidak saling bertentangan. Melainkan saling memperkuat dan memperkaya budaya lokal (Wawancara dengan Sius, 2026).

Implikasi kehadiran OFM juga tercermin dalam meningkatnya partisipasi umat dalam kehidupan menggereja, khususnya dalam perayaan Ekaristi dan Kegiatan Komunitas Basis Gereja (KBG). Umat semakin merasakan bahwa Gereja adalah milik bersama yang merangkul identitas lokal, bukan tempat asing yang memaksakan nilai dari luar. Hal ini mendorong keterlibatan aktif umat dalam berbagai kegiatan liturgi, pertemuan KBG, dan penyambutan kunjungan para pastor ke setiap stasi di Pagal, Manggarai. Fransiskan juga melakukan pelayanan sakramen pengurapan orang sakit. Ini menunjukkan kepedulian sosial di tengah masyarakat dan mewujudkan tindakan kasih yang nyata di tengah masyarakat (Wawancara dengan Damianus, 2026)



KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa Ordo Fransiskan yang didirikan oleh Santo Fransiskus Assisi telah memberikan peranan penting dalam perkembangan Gereja Katolik di Manggarai, khususnya melalui karya pastoral, pendidikan, sosial, dan budaya. Para Fransiskan melaksanakan pelayanan sejak tahun 1956 melalui Biara Santo Yosef Pagala sebagai pusat pelayanan. Kehidupan para Fransiskan berlandaskan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yang menekankan kesederhanaan, persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan. Pendekatan inkulturasi yang diwujudkan melalui misa inkulturasi, keterlibatan dalam ritual adat *teing hang* dan *kebeng mbaru*, serta penggunaan bahasa Manggarai dalam perayaan ekaristi, telah melahirkan sebuah identitas yang dikenal sebagai Identitas Manggarai Katolik.

Melalui berbagai program pastoral yang berpijak pada spiritualitas Fransiskan, OFM mampu mendorong tumbuhnya kehidupan menggereja yang lebih partisipatif. Selain itu, karya pendidikan yang diwujudkan melalui pengelolaan lembaga pendidikan, asrama, dan rumah formasi turut memberi dampak yang nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa OFM tidak hanya mendukung perkembangan Gereja Katolik di Pagal, tetapi juga merupakan tokoh yang membawa transformasi sosial dan budaya yang memiliki peran dalam membentuk identitas masyarakat Manggarai yang religius, berpendidikan, dan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K. 2025. *Pengantar Ilmu Sejarah Historiografi Kritis: Teori, Metodologi dan Penerapannya*. Denpasar: Udayana University
- Ardiansyah, A. 2021. "Pembakuan Nama Pulau di Indonesia Sebagai Upaya Untuk Menjaga Kedaulatan Negara Republik Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 6 (1). <https://scholar.google.com/>. Diakses pada 24 Oktober 2025, pukul 15.00 Wita.
- Atawolo, A. B. 2022. "Sekolah Fransiskan. Gita Sang Surya," 19 (2). <http://repo.driyarkara.ac.id/1646/1/2024-GSS-AtawoloSekolah.pdf>. Diakses pada 20 Oktober 2025, pukul 13.00 Wita.
- Baan, A. 2004. *Saudara-Saudara Dina Belanda Di Indonesia 1929-1983*. Jakarta: Saudara-Saudara Dina.
- Bandur Hironimus, 2023. "Muslim dan Katolik Manggarai, Flores Barat: Dari Intersubjektif Menuju Indiefereen dan Dari Interdominasi Menuju Interakomodasi, Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta, pp. 195. <https://www.google.co.id/books/edition>. Di akses pada tanggal 4 Juni 2026 pukul 15.00 Wita
- Cristina, V. K. 2021. "Kepemimpinan Spiritualitas Fransiskan (Studi Kasus Ketua Yayasan Pendidikan Gembala Baik Pontianak)," *Jurnal untan*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/49283/75676590528>. Diakses pada 24 Oktober 2025, pukul 20.00 Wita.
- Greonen, C. 1940. *Sejarah Umum Ordo Fransiskan*. Jakarta: St. Mikael Malaikat Agung. <https://ofm-indonesia.org/publikasi/sejarah-umum-ordo-fransiskus/>. Diakses pada tanggal 21 November 2025 pukul 17.00 Wita
- Heribertus Ubur, 2016, "Pendidikan dan Demokrasi di Manggarai, Flores Barat", *Jurnal Universitas Atma Jaya* 14 (1), Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/326>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2026, pukul 22.00 WITA



- Jonar Situmorang, 2024 *Sejarah Gereja Indonesia Pertumbuhan Benih Injil dari Sumatra Sampai Papua*, Yogyakarta: PBMR ANDI. <https://books.google.co.id/books>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2026 pukul 15.00 Wita.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kirchberger Georg, 2020. “Teologi Inkulturasi dalam Sejarah Gereja dan Dewasa Ini di Flores,” Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 22 (1), Maumer NTT: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, pp. 98. <https://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2026 pukul 20.00 Wita.
- Kristiyanto Eddy, 2019, *Kheresna Mencari Raga: Mengenang Kehadiran Ordo Fransiskan di Indonesia*. Yogyakarta: Lamalera
- Kristiyanto, A. E 2019.. “Asal Muasal Dan Perkembangan Ordo Ketiga Reguler Fransiskus Assisi,” *Jurnal Teologi.*, 11 (02). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/4638/pdf>. DOI:: Diakses pada 22 Oktober 2025, pukul 13.00 Wita
- Laia Surimawati, Halawa, 2025, “Sejarah Gereja di Indonesia : Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan”, *Jurnal Silih Asah*, 2 (1), Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar. pp. 4. DOI::10.54765. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php>. Diakses pada tanggal 10 September 2025, pukul 14.00 Wita.
- Lema Margareta dan I. Pius, 2025, “Ekspansi Inkulturasi Budaya NTT dalam Liturgi sebagai Perjumpaan Iman dan Budaya”, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2 (4), Malang: Nubuat, pp. 2. <https://ejournal.aripafi.or.id/index>. Diakses pada 20 April 2026, pukul 20.00 WITA.
- Sudarlin Filipus, 2014, “Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi”, *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 9 (1), pp. 72. Malang : Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Sasana, <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/id/article>. DOI:: 10.69621. Diakses pada tanggal 5 April 2026, pukul 15.00 Wita
- Widyawati Fransiska, 2018. *Catholics in Manggarai, Flores Eastern Indonesia*, Geneva: Globethics.net. <https://globethics.net/publications/catholics-manggarai-flores-eastern-indonesia>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2026 pukul 15.00 Wita.